# Analisis *Kalām Khabari* dalam Kitab *Lubāb al-Hadīš* Karya Jalaluddin al-Suyuthi

# Ahmad Fajar<sup>1</sup> Taufik Luthfi<sup>2</sup>

*DOI:* <u>https://doi.org/10.52593/klm.03.1.05</u>

Naskah diterima: 2021-12-31, direvisi: 2022-01-18, disetujui: 2022-01-18

#### Abstrak

Penelitian ini fokus pada salah satu karya dari Jalaluddin bin Kamaluddin al-Suyuthi yaitu Lubāb al-Hadīs yang terdiri dari empat puluh bab, pada setiap bab-nya memuat sepuluh Hadīs dengan keseluruhannya berjumlah empat ratus Hadīs. Kitab ini berisi tentang keutamaan-keutamaan, larangan-larangan dan pencegaan dari Hadīs-Hadīs Nabi saw., Hadīs Qudsi dan Asar sahabat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kalām Khabari dan macam-macamnya yang terdapat dalam kitab Lubāb al-Hadīs. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur (literature study), yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca mencatat, kemudian mengolah bahan penelitian. Dari empat ratus Hadīs dalam empat puluh bab, diambil empat puluh Hadīs sebagai sampel pada penelitian ini. Sehingga hasil dari analisis terhadap kitab Lubāb al-Hadīs ditemukan Kalām Khabar Ibtidā'I sebanyak 88% dan Kalām Khabar Ṭalabi sebanyak 12%, sementara tidak ditemukan Kalām Khabar Inkāri.

Kata Kunci : Hadīs, Kalām Khabari, Lubāb al-Hadīs

#### **Abstract**

This study focuses on one of the works of Jalaluddin bin Kamaluddin al-Suyuthi, namely Lubāb al-Hadith which consists of forty chapters, each chapter contains ten Hadīs with a total of four hundred Hadīs. This book contains about the virtues, prohibitions and prevention of the Hadīs of the Prophet, the hadith Qudsi and Asar. The purpose of this study was to find out Kalām Khabari and its various types contained in the book of Lubāb al-Hadith. The research method used in this research is the literature study method, which is a series of activities related to the methods of collecting library data, reading and taking notes, then processing research materials. Of the four hundred Hadīs in forty chapters, Forty Hadīs have been taken as samples in this study. So the results of the analysis of the Lubāb al-Hadīs book found that 88% of Kalām Khabar Ibtidā'l and 12% of Kalām Khabar Ṭalabi were found, while Kalām Khabar Inkāri was not found.

**Keywords:** Hadith, Kalām Khabari, Lubāb al-Hadith

Kalamuna: P-ISSN: 2655-4267, E-ISSN: 2745-6943 | 81

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> STAI DR. KH. EZ Muttagien Purwakarta, ahmadfajar@staimuttagien.ac.id.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> STAI DR. KH. EZ Muttaqien Purwakarta, taufikluthfi@staimuttaqien.ac.id.

#### A. Pendahuluan

Bahasa digunakan manusia sebagai alat komunikasi untuk saling menyampaikan pesan, keinginan, harapan, perasaan, perintah, larangan dan maksud pikiran lainnya. Bahasa juga menjadi bentuk representatif manusia dalam berpikir. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi sehingga manusia mempunyai peran sebagai makhluk sosial. Bahasa juga bagian dari kebudayaan masyarakat yang erat kaitannya dengan berpikir. Bahasa adalah alat intelektual paling fleksibel dan memiliki kekuatan yang dikembangkan oleh manusia. Melalui bahasa juga suatu budaya/peradaban dapat dipahami cara berpikir masyarakatnya.

Dengan bahasa arab misalnya, umat islam menulis peradabannya dengan bersumber dari al-Qur'an dan Hadīs yang bahasanya memiliki keindahan yang tinggi. Bahkan dengan keindahan bahasanya, al-Qur'an telah membuktikan diri sebagai mukjizat yang tidak dapat diragukan (Fajar 2020, 37). Bahkan menjadi suatu nilai ibadah bagi siapapun yang membacanya (Luthfi and Rijal Munir 2021, 176).

Pun demikian dengan Hadīs yang menempati posisi kedua setelah al-Qur'an dalam otoritasnya sebagai validitas ajaran agama. Namun tidak seperti al-Qur'an, Hadīs perlu dijaga keontentikannya dengan berbagai macam cara diantaranya metode konfirmasi (Al-Dzahabi 1998). Metode konfirmasi ini telah dilakukan sejak masa sahabat, ini bukan berarti sahabat ragu atau ingkar terhadap Hadīs Nabi saw., konfirmasi ini bertujuan agar meyakinkan mereka bahwa Hadīs yang mereka terima benar-benar berasal dari Nabi saw.

Bahkan masa berikutnya, yakni masa sahabat dan *tabi'in* terjadi banyak pemalsuan Hadīs oleh beberapa golongan untuk tujuan tertentu dan berbagai kepentingan lainnya. Sebenarnya pemalsuan Hadīs sudah terjadi semasa Nabi saw. masih hidup, dengan mengacu pada salah satu Hadīs Nabi saw. tentang larangan melakukan kebohongan atas nama Nabi saw (Amin 1969, 210).

Pada masa berikutnya akhir abad ke-1 hijriah, ulama Hadīs berupaya menghimpun Hadīs Nabi saw. dengan melakukan lawatan ke berbagai daerah untuk menemui para periwayat Hadīs yang tersebar. Bukan hanya itu, mereka juga

melakukan penelitian identitas periwayat dan melakukan seleksi Hadīs yang mereka himpun.

Perkembangan Hadīs melewati masa panjang dari abad ke abad, sampai sekitar abad ke-5 Hijriah para ulama Hadīs melakukan usaha klasifikasi Hadīs dengan metode menghimpun Hadīs-Hadīs sejenis dalam kandungannya atau sejenis dari sifat-sifat isinya dalam satu kitab Hadīs. Tahap selanjutnya adalah mereka melakukan berbagai macam usaha, diantaranya; men-tashih (seleksi dan penyaringan hadts), men-syarah (menguraikan Hadīs), meng-ikhtisar (meringkas), dan usaha lainnya (Al-Munziri 1996, 8). Dengan usaha tersebut melahirkanlah berbagai kitab-kitab Hadīs yang sampai pada masa sekarang, yang diantaranya adalah kitab Lubāb al-Hadīs.

Kitab *Lubāb al-Hadīš* adalah karya dari Jalaluddin al-Suyuthi seorang ulama besar yang banyak menguasai bidang keilmuan diantaranya bidang ilmu Hadīš. Kitab ini terdiri dari 400 Hadīš yang terangkum dalam 40 bab, pada setiap bab-nya memuat 10 Hadīš. Kitab ini berisi tentang keutamaan-keutamaan, motivasi dalam beribadah, yaitu motivasi dalam anjuran berbuat baik dan larangan-larangan atau pencegahan dari berbuat buruk. Dalam kitab ini Jalaluddin al-Suyuthi menuliskan Hadīš-Hadīš Nabi saw. tanpa mencantumkan sanadnya sebagaimana seharusnya. Namun hal tersebut ditempuh agar lebih memudahkan pembaca langsung memahami isi Hadīšnya tanpa harus membaca sanadnya terlebih dulu.

Kitab *Lubāb al-Hadīs* merupakan salah satu kitab yang cukup populer di Indonesia karena banyak dipelajari oleh para penuntut ilmu agama utamanya oleh santri Pondok Pesantren. Namun untuk memahami Hadīs pada kitab ini diperlukan berbagai bidang ilmu bahasa arab seperti, sintaksis (*nahwu*), morfologi (*Sarf*) dan stilistika (*balaghah*).

Ditemukan oleh peneliti artikel yang mengkaji Kitab *Lubāb al-Hadīs*, yaitu artikel yang ditulis oleh Nuril Azizah (Azizah 2014) yang diterbitkan oleh Jurnal Dialogia, Vol. 12 No. 1 Juni 2014. Penelitian ini fokus pada *Hadīs*-Hadīs tentang keutamaan nikah.

Sedangkan pada penelitian ini bertujuan menganalisis Hadīs pada kitab Lubāb al-Hadīs dengan pendekatan balaghah. Balaghah adalah cara mengungkapkan makna yang estetik dengan menggunakan ungkapan yang benar, memiliki pengaruh terhadap jiwa dan ungkapannya menyesuaikan dengan lawan bicaranya (Al-Jarim and Amin 1999, 217). Dalam balaghah terdapat tiga kajian penting yaitu; *al-ma'ani, al-bayani, al-badi',* dalam pembagian cabang ilmu *balaghah* tersebut pada penelitian ini fokus kajiannya pada *al-ma'ani*. Kemudian dalam ilmu *al-ma'ani* terdapat dua topik bahasan yaitu; *khabar* dan *insya*. Atas latarbelakang tersebut penelitian ini fokus pada analisis *Kalām Khabari* dalam kitab *Lubāb al-Haddits* karya Jalaluddin al-Suyuthi.

# B. Teori / Konsep

# 1. Biografi Singkat Jalaluddin al-Suyuthi

Jalaluddin al-Suyuthi nama lengkapnya adalah *Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin, Jalaluddin al-Misri as-Suyuthi.* Suyuthi sendiri adalah nama yang diambil dari nama daerah kelahirannya di Suyuth, sebuah daerah di Mesir (Jalaluddin al-Suyuthi 2008, 6–7). Sejarah mencatat beliau hidup ketika masa dinasti Mamluk sekitar abad ke-15 M, beliau adalah keturunan Persia, sebelum ke Mesir keluarganya menetap di Baghdad sebagai keluarga terhormat yang mengisi jabatan penting di Pemerintahan.

Pada bulan Rajab/Oktober 849 H/1445 M beliau terlahir di daerah Suyuth (sekitar Kairo). Ia tumbuh menjadi seorang piatu setelah ibunya menginggal sesaat setelah Ia lahir. Saat menginjak usia lima tahun ayahnya meninggal, sehingga Ia tumbuh menjadi anak yatim-piatu. Pada usia delapan tahun Ia telah menghapal al-Qur'an, ia tumbuh sampai usia sebelas tahun di bawah asuhan Muhammad bin Abd al-Wahid. Al-Dzahabi menceritakan bahwa Jalaluddin al-Suyuthi merupakan seoarang yang alim pada masanya dalam setiap bidang ilmu, baik berkaitan dengan al-Qur'an, Hadīs, dan banyak lagi. Menurutnya, Jalaluddin al-Suyuthi hafal 200.000 Hadīs (Depag RI 1988, 501).

Dalam hal pendidikan, Jalaluddin al-Suyuthi belajar kepada beberapa ulama besar pada masanya. Akibat dari ketekunan dan kecerdasannya Ia diperhitungkan sebagai ulama besar dari berbagai bidang keilmuan. Diantara ulama-ulama besar yang menjadi gurunya adalah; Sirajuddin al-Qalyubi dan syaikh al-Islam al-Bulqaini dari keduanya Ia mempelajari bidang ilmu *fiqh*, kemudian ilmu *fara'id* dari Taqiyuddin al-Samni dan Syihabuddin, dan ilmu Hadīs dan Bahasa Arab dari Imam Taqiyuddin al-Hanafi, dalam bidang ilmu Tafsir beliau berguru

kepada Imam Jalaluddin al-Mahalli. Bahkan yang berkaitan dengan bidang ilmu kedokteran menarik perhatiannya dengan berguru kepada Muhammad bin al-Dawani (Al-Hanbali 1979, 52). Sepanjang hidupnya ia habiskan dengan terusmenerus mengkaji ilmu-ilmu, sampai-sampai berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain. Diantara negara-negara yang pernah dikunjunginya adalah Syam, Yaman, India, Maroko dan negara-negara lainnya.

Melalui karya-karyanya, Jalaluddin al-Suyuthi mendapat pengakuan dari ulama-ulalma besar. Ia adalah seorang yang piawai dalam hal menulis, bahkan seorang muridnya yang bernama al-Dawidi sebagaimana dikutip oleh Husain al-Dzahabi (Al-Dzahabi 2003) dalam kitabnya menjelaskan bahwa dalam satu hari Imam al-Suyuthi sanggup menuliskan hasil karyanya sebanyak 48 lembar. Lebih lanjut al-Dawidi mengatakan bahwa jumlah karya tulis yang telah disusun oleh Jalaluddin al-Suyuthi mencapai 500 judul dari berbagai bidang ilmu. Termasuk di dalamnya adalah bidang Hadīs diantaranya adalah *Lubāb al-Hadīs*, salahsatu karya tulisnya yang akan peneliti kaji.

#### 2. Definisi Kalām Khabari

*Kalām Khabari* adalah bagian dari kajian ilmu *ma'ani* yang membahas mengenai makna-makna yang tersirat dari suatu kalimat/informasi. Dalam ilmu *ma'ani* terdapat dua kajian penting yaitu *Kalām insya* dan *Kalām Khabari* Pada pembahasan ini, peneliti hanya akan fokus membahas definisi *Kalām Khabari* saja.

Kalām Khabar dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan kabar/berita. Abdurrahman al-Ahdhari (Abdurrahman al-Ahdhori 2009, 12) dalam kitab Jauhar al-Maknun bahwa Kalām Khabar adalah perkataan yang mungkin benar dan mungkin salah. Sementara menurut Ahmad Bachmid (Ahmad Bachdim 1996, 34) Kalām Khabar adalah pembicaraan yang mengandung kemungkinan benar atau dusta. Kebenaran khabar adalah kesesuaian antara perkataan dengan kejadiannya dan kebohongan khabar adalah ketidaksesuaian antara perkataan dengan keadiannya. Sebaliknya, jika perkataan yang tidak mengandung benar atau dusta, seperti kata "masuklah" atau "jangan Masuk" maka itu disebut Kalām insya.

Hampir semua ahli gramatika bahasa arab (terkhusus balaghah) senada dengan pendapat yang telah disebutkan, intinya *Kalām Khabar* adalah sebuah kalimat, ucapan, perkataan, atau pembicaraan yang pembicaranya bisa dikatakan benar atau salah dalam perkataanya tergantung sesuai atau tidak dengan keadaanya. Sebagai contoh singkat, Hasan berkata "Ahmad telah sampai di Rumah". Perkataan ini adalah *Kalām Khabari*, informasi ini bisa benar atau bisa saja salah tergantung keadaan sebenarnya, apakah Ahmad benar sampai atau belum di Rumah.

#### 3. Macam-macam Kalām Khabari

Terbaginya *Kalām Khabari* dalam beberapa macam terjadi karena perbedaan *mukhatab*-nya (orang yang diajak bicara), ketika kondisi *mukhatab*-nya bermacam-macam, maka *Kalām Khabar*-nya terbagi menjadi tiga:

#### 1) Kalām Ibtidā'I

Kalām Ibtidā'I terjadi ketika mukhatab dalam kondisi tidak mengetahui sama-sekali khabar yang dikatakan oleh si pembicara atau mukhatab tidak ragu dan tidak mengingkari informasi dari si pembicara, sehingga informasi yang disampaikan oleh si pembicara tanpa harus disertai dengan taukid (penguatan) (Al-Jarim and Amin 1999, 217). Seperti contoh kalimat berikut;

"Ahmad, kamu lulus dalam ujian"

"Kita tidak boleh bersikap keras kepada siapapun, sebab yang demikian membawa kepada kehancuran. Sedangkan engkau berlaku kasar dan keras, dan aku berlaku lembut dan penuh kasih-sayang." (Al-Jarim and Amin 1999, 217).

Dari *khabar* di atas si pembicara hendak menjelaskan kepada *mukhatab* apa yang belum diketahuinya sama-sekali. Sehingga, si pembicara menyampaikan informasi tanpa mempertegasnya atau tanpa *taukid* (penguatan). Sehingga kalimat di atas disebut sebagai *Kalām Khabar Ibtidā'I*.

## 2) Kalām Ţalabi

Berbeda dengan *Kalām Ibtidā'I* yang *mukhatab*-nya tanpa ragu akan informasi yang diterima. *Kalām Ṭalabi* terjadi ketika *mukhatab* ragu akan informasi yang diterimanya dari si pembicara. *Mukhatab* terkesan tidak akan menerima informasi dari si pembicara, sehingga si pembicara membutuhkan

taukid untuk mempertegas perkataannya. Ali al-Jarim (Al-Jarim and Amin 1999, 219) menjelaskan bahwa *Kalām Ṭalabi* adalah ketika *mukhatab* ragu akan informasi tersebut dan butuh *taukid* atau ketegasan untuk membenarkan informasi tersebut. Berikut contoh kalimatnya:

"Ahmad, sungguh kamu lulus dalam ujian"

Pada contoh kalimat di atas, si pembicara ingin memberikan informasi dengan *taukid* (penguatan), karena si pembicara merasa perlu memberi ketegasan informasinya agar *mukhatab* tidak ragu dengan *khabar* yang disampaikannya.

#### 3) Kalām Inkāri

Lebih jelas lagi, *Kalām Inkāri* terjadi ketika *mukhatab* mengingkari *khabar* (informasi) yang diterimanya dari si pembicara. Pada kondisi ini, si pembicara wajib menegaskan atau menambahkan *taukid* dalam *khabar*nya sesuai dengan pengingkaran *mukhatab* (Al-Jarim and Amin 1999, 220). Dari pengertian itu, jelas bahwa jika *mukhatab* mengingkari *khabar* si pembicara, maka si pembicara harus menambahkan kalimat penguat lebih dari satu, apabila frekuensi pengingkarannya sudah sangat fatal. Perhatikan rangkaian penguat dalam kalimat berikut:

"Ahmad, sungguh kamu lulus dalam ujian"

"Ahmad, sungguh-sungguh kamu lulus dalam ujian"

"Ahmad, demi Allah sungguh-sungguh kamu lulus dalam ujian"

Pada kalimat pertama, jika mukhatab ingkar maka menggunakan satu tauqid (قُ). Pada kalimat kedua, jika mukhatab mengingkari, maka menggunakan

Kalamuna: P-ISSN: 2655-4267, E-ISSN: 2745-6943 | 87

dua tauqid (رَانَّ + لَ ). Pada kalimat ketiga, jika mukhatab masih mengingkari, maka menggunakan tiga tauqid (اِنَّ + لَ + وَاللهُ).

Tauqid ini berfungsi sebagai penguat agar mukhatab menerima khabar dan menghilangkan pengingkarannya. Penambahan tauqid harus disesuaikan dengan frekuensi pengingkarannya. Oleh karenanya pada contoh pertama masih menggunakan satu tauqid, ketika masih mengingkari maka menggunakan dua tauqid, apabila masih maka menggunakan tiga tauqid (qasam, inna, lam ibtida).

#### C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode studi literatur (*literature study*), yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca mencatat, kemudian mengolah bahan penelitian (Diah 2019). Referensinya diperoleh melalui laporan penelitian khususnya yang sudah terpublikasi, jurnal, artikel, buku, atau situs-situs di internet yang berbobot. Metodologi sendiri bermakna proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban" (Mulyana 2008, 145). Sehingga penelitian ini mencoba menjelaskan dan menguraikan *Kalām Khabari* dan macam-macamnya yang terdapat dalam kitab *Lubāb al-Hadīs*. Kitab *Lubāb al-Hadīs* terdiri dari 40 bab, pada setiap bab-nya memuat 10 Hadīs dengan keseluruahnnya 400 Hadīs. Namun dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel satu Hadīs dari setiap bab-nya.

Adapun prosedurnya melalui tiga tahap, yaitu; (1) Sumber data dan pengumpulan data tentang Hadīs-Hadīs yang terdapat pada kitab *Lubāb al-Hadīs* (2) analisis data, dan (3) Penyajian hasil data macam-macam *Kalām Khabari* yang terkandung dalam kitab *Lubāb al-Hadīs*;

#### D. Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu menganalisis Hadīs pada kitab *Lubāb al-Hadīs* dengan pendekatan *balaghah*, sehingga peneliti menemukan beberapa Hadīs yang menggunakan gaya bahasa *Kalām Khabar Ibtidā'I*, *Ṭalabi* dan tidak ditemukan *Kalām Khabar Inkāri*. Tentunya, informasi Hadīs yang menggunakan *Kalām Khabar* ini juga dapat menentukan siapa *mukhatab* dalam

pembicaraan tersebut. Sesuai dengan judul penelitian di atas, Hadīs-Hadīs yang termasuk dalam *Kalām Khabari* adalah sebagai berikut:

Hadīs di atas terdapat tiga jenis *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa pentingnya menuntut ilmu dan seorang 'alim.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa seorang yang 'alim yang shaleh lebih sulit bagi setan untuk digoda daripada 1000 abid shaled dan sungguh-sungguh tapi awam.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliżżihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa seorang *'alim* dengan awam seperti bulan purnama dan bintang-bintang.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż* 

*żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa siapa saja hendak pergi menuntut ilmu, sebelum kedua kakinya melangkah sudah diampuni dosa-dosanya.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa belajar satu bab ilmu lebih utama dari shalat sunah 1000 *rakaat* yang ikhlas.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa seorang yang mengucap lafazh tersebut akan diampuni dosa-dosanya meski sebanyak buih lautan.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'l*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa siapapun yang memperbanyak mengucapkan basmalah supaya dicatat sebagai orang taat dan terbebas dari kekufuran dan nifag.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ṭalabi*, karena adanya perangkat *taukid* (أبنً), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *mutaraddid* (ragu, sehingga perlu penegasan) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa sungguh ulama adalah manusia yang mendapatkan kemuliaan dari Allah swt.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ṭalabi*, karena adanya perangkat *taukid* (🍎), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *mutaraddid* (ragu, sehingga perlu penegasan) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa ada penegasan dalam kalimat siapa saja yang memuliakan seorang *'alim* seperti memuliakan Nabis saw., dan siapa yang memuliakan Nabi saw., maka sungguh telah memuliakan Allah SWT.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ṭalabi*, karena adanya perangkat *taukid* (أِنَّ), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *mutaraddid* (ragu, sehingga perlu penegasan) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa sungguh langit itu adalah ciptaan Allah dan Dia telah menghiasinya dengan bintang-bintang.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabar*i Ṭalabi, karena adanya perangkat *taukid* (ﷺ), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya mutaraddid (ragu, sehingga perlu penegasan) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa seorang hamba yang mengucapkan lafazh tersebut sungguh akan diampuni dosa sebelumnya dan yang akan datang.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) yaitu mengedukasi mukhothob tentang keutamaan dzikir yang dimaksud dan doa sebagai wujud lain dari dzikrullah.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) yaitu anjuran hukum keutamaan *dzikir laa ilaha illallah* yang diposisikan menyamai ibadah sedekah secara fisik dengan mengucapkannya sama dengan bersedakah/zakat.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa yang mengucapkan *laa ilaha illallah* dengan ikhlas, tidak disertai riya, maka dijamin masuk surga.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż* 

żihni (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap khabar yang diterimanya. Adapun ghardh al-Kalām atau tujuannya adalah fāidatul khabar (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada mukhatab) bahwa orang yang mengucap laa ilaha illallah di awal dan di akhir pembicaraannya maka akan diampuni dosanya sebanyak apapun.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) agar mukhotob bersungguh-sungguh dengan memperbanyak membaca *basmalah* agar mendapat catatan sebanyak 400 kebaikan.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa keutamaan mengucapkan *basmalah* dapat menghapus dosa-dosa, maka perbanyaklah membaca dzikir tersebut.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) adalah menyampaikan hukum kepada mukhotob agar memperbaiki tulisan *basmalah*, ketika hendak menuliskannya maka panjangkan *lafazh Ar-Rahman* 

huruf *lam* dan huruf *miim* dan melengkungkan huruf *nuun*, maksudnya dengan memperindah tulisan sebagai pengagungan terhadap kebesaran Allah SWT.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa malaikat ditugaskan mencegah orang lain untuk tidak menggunjing orang yang berdzikir dengan bacaan ini.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa setiap kali mukhotob membaca satu kali shalawat kepada Nabi saw., maka Allah SWT melipatgandakan rahmat-Nya 10 kali.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa siapa saja yang membaca shalawat sebanyak 100 kali, maka tidak akan mati kecuali dia diperlihatkan surga.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ṭalabi*, karena adanya perangkat *taukid* (الأنّ), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *mutaraddid* (ragu, sehingga perlu penegasan) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa orang yang banyak bershalawat akan tinggi kedudukannya di hari kiamat.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa pakaian keimanan itu adalah takwa, perhiasannya adalah rasa malu dan buahnya adalah ilmu.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa tidak memiliki iman bagi orang yang tidak amanah.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa belum beriman bagi seseorang yang tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa siapa saja yang berwudhu dengan baik, kemudian melaksanakan shalat, maka ia akan keluar dari kesalahannya seperti hari dimana ia dilahirkan ibunya.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa siapa saja yang berwudhu untuk shalat dan melaksanakan shalat, maka Allah akan melebur dosa-dosanya (yang kecil) antara shalat itu dengan shalat yang lainnya.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa shalat dengan membersihkan mulut (siwak) lebih utama.

Hadīś di atas merupakan *Kalām Khabari Ṭalabi*, karena adanya perangkat *taukid* (اِنَّ), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *mutaraddid* (ragu, sehingga perlu penegasan) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa ada penegasan dalam menjelaskan *siwak* yang dapat membersihkan mulut.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa siapa saja yang secara konsisten selama 7 tahun adzan dengan ikhlas, maka Allah menetapkannya bebas dari siksa neraka.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa siapa saja yang secara konsisten selama 12 tahun adzan dengan ikhlas, maka wajb baginya surga.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa siapa saja yang adzan dalam 5 waktu shalat karena iman dan ikhlas, maka diampuni dosa-dosanya yang suah terlewat.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*)

bahwa ada tiga macam manusia yang dijaga dari siksa kubur: syahid, mu`adzin, dan orang yang wafat pada malam atau hari jum`at.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa jika seseorang tahu yang ada dalam seruan adzan dan pentingnya berjamaah isya dan subuh, niscaya dia akan mendatanginya walaupun dengan merangkak.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa ketika seseorang mendengar adzan kemudian mencium kedua ibu jarinya, dan membaca مُرْحِا بِذِكْرُ الله تَعَالَى قُرُة ٱعْنِيْنَا بِكَ يَا رَسُولَ الله maka akan mendapatkan *syafa'at* Nabi saw.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa ketika waktu adzan tiba pintu-pintu langit dibuka dan doa dikabulkan,

kemudian ketika waktu *iqamat* tiba dan seseorang berdoa, maka doanya tidak tertolak.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'l*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa ketika adzan berkumandang dan seseorang berkata مُرْجَبا بِالْقَائِلِينَ عَدُلاً، مُرْجَا بِالْقَائِلِينَ عَدُلاً، مُنْ جَالِينَا لَهُ اللهُ اللهُ

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa tiga macam manusia yang ada dalam naungan-Nya: pemimpin adil, muadzin yang konsisten, dan seseorang yang membaca al-Qur'an 200 ayat setiap malamnya.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa Allah menciptakan Iman dan menghiasinya dan memujinya dengan murah hati dan rasa malu, kemudian Allah menciptakan kufur dan mencelanya dengan *bakhil* dan durhaka.

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الجَنَّةِ الجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارِ، أَمَرَ الله تَعَالَى بأَنْ يَغْرُجَ مِنَ النارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ اللهِ عَانِ. الإِيْمَانِ.

Hadīs di atas merupakan *Kalām Khabari Ibtidā'I*, karena tidak adanya perangkat *taukid* (penegasan), mengapa demikian? Karena *mukhatab*-nya *khāliż żihni* (belum tahu sedikitpun tentang informasi yang didengar) terhadap *khabar* yang diterimanya. Adapun *ghardh al-Kalām* atau tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada *mukhatab*) bahwa ketika penghuni surga telah masuk ke surga dan penghuni neraka telah masuk ke neraka, Allah memererintahkan agar mengeluarkan orang-orang dari neraka apabila ada dalam hatinya iman walaupun sebesar atom.

Dari 400 Hadīs dalam 40 bab, diambil 40 Hadīs sebagai sampel pada penelitian ini. Berikut hasil analisis dalam tabel:

NO	REDAKSI HADĪŠ	JENIS	TAUKID	TUJUAN KHABAR
1.	يَا ابْنَ مَسْعُود، جُلُوْسُكَ سَاعَةً فِيْ جَبِّسِ العِلْمِ، لاَ تَمَسُ قَلَماً، وَلاَ تَكْتُبُ حَرْفًا خَيْرُ لَكَ مِنْ عِتْقِ أَلْفِ رَقَبَة، وَنَظَرُكَ إِلَى وَجْهِ العَالِمِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَلْفِ فَرَسٍ تَصَدَّقْتَ بِهَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَسَلاَمُكَ عَلَى العَالِمِ العَالِمِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ عَبَادَةٍ أَلْفِ سَنَةٍ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
2.	ُ فَقِيْهُ وَاحِدُ مُتَوَرِّعُ أَشَدَّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدِ مُجْتَهِدٍ جَاهِلٍ وَرعٍ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
3.	فَضْلُ العَالِمِ عَلَى العَابِدِ كَفَضْلِ القَمَرِ لَيْلَةَ البَدْرِ عَلَى سَائِرِ اللَّهَ الكَوَاكِبِ، الكَوَاكِبِ،	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
4.	ُ مَنِ انْتَقَلَ لِيَتَعَلَّمُ عِلْمًا غُفِرَ لَهُ قَبْلَ أَنْ يَخْطُوَ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
5.	مَنْ تَعَلَّرَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ يَعْمَلُ بِهِ أَوْ لَمْ يَعْمَلُ بِهِ، كَانَ أَفْضَلُ مِنْ أَنْ يُصَلِّيَ أَلْفَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
6.	َ مَنْ قَالَ لَا إِلَٰهَ إِلاَّ الله مُحَمَّدٌ رَسُولُ الله مَرَّةً غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ البَحْرِ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar

7.	مَنْ قَالَ بِسْمِ الله الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ كُتِبَ اسْمُهُ مِنَ الأَبْرَادِ وَبرِىءَ مِنَ الكُفْرِ والنفاقِ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
8.	أَكْرِمُواْ الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ عِنْدَ اللهِ كُرَمَاءَ مُكْرَمُوْنَ.	Ţalabi	ٳڹٞ	Fāidatul Khabar
9.	مَن أَكْرَمَ عَالِمًا فَقَد أَكْرَمَنِي، وَمَنْ أَكْرَمَنِي فَقَدْ أَكْرَمَ الله، فَمَأْوَاهُ الجَنَة	Ţalabi	2 <sup>°</sup> ã	Fāidatul Khabar
10.	إِنَّ الله سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى زَيَّنَ السَّمَاءَ بِالكَوَاكِب	Ţalabi	ٳڹٞ	Fāidatul Khabar
11.	مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ لا إِلٰهَ إِلاَّ الله مُحَدِّدُ رَسُولِ اللهِ إِلاَّ قَالَ اللهِ تَعَالَى صَدَقَ عَبْدِي أَنَا اللهِ لا إِلٰهَ إِلاَّ أَنَا أُشْهِدُكُمْ يَا مَلائكَتِي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّر.	Ţalabi	چ <del>و</del>	Fāidatul Khabar
12.	أَفْضَلُ الذِّكْرِ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ الله، وَأَفْضَلُ الدُعَاءِ الحَّمْدُ للهِ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
13.	أَدُّوا زَكَاةَ أَبْدَانِكُمْ بِقَوْلِ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ الله	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
14.	مَنْ قَالَ لا إِلٰهَ إِلاَّ الله خَالِصا مُخْلِصا دَخَلَ الجِّنَّةَ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
15.	مَنْ كَانَ أُوّلُ كَلاَمِهِ لا إِلٰهَ إِلاّ اللهِ وَآخِرُ كَلامِهِ لا إِلٰهَ إِلاّ اللهِ وَعَمِلَ أَلْفَ سَيّئَةٍ إِنَّ عَاشَ أَلْفَ سَنَةٍ لا يَشْأَلُهُ الله عَنْ ذَنْبٍ وَاحِدٍ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
16.	مَا مِنْ عَبْدٍ يُقُولُ بِسْمِ الله الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ إِلاَّ أَمَرَ الله تَعَالَى الكِرَامَ الكَاتِينَ أَن يَكْتُبُوا فِي دِيوَانِهِ أَرْبَعْمَائَةِ حَسَنَةٍ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
17.	مَنْ قَالَ بِسْمِ الله الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ مَرَّةً لَمْ يَبْقَ مِنْ ذُنُوبِهِ ذَرَّةً.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
18.	إِذَا كَتَبَ أَحَدُكُمْ بِسْمِ الله الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ فَلْيَمُدُّ الرَّحْمٰنَ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
19.	إذَا جَلَسْتُمْ مَجْلِسا فَقُولُوا بِسْمِ الله الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَصَلَّى الله عَلَى سِيدِنا مُحَمَد وَعَلَى الله وَصَعْبِهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ مَنْ فَعَلَ ذَلْكَ وَكُلَ الله بِهِ مَلَكا يَمْنَعُهُمْ مِنَ الغَيبةِ حَتَّى لا يَغْتَابُوكُمْ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
20.	مَنْ صَلَّى عَلَيِّ وَاحِدَةً صَلَّى الله عَلَيْهِ عَشْرا.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
21.	مَنْ صَلَّى عَلَيَّ أَلْفَ مَرَّةٍ لَم يَكُتْ حَتَّى يُبَشِّرُ لَهُ بِالْجِنَّةِ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar

Kalamuna: P-ISSN: 2655-4267, E-ISSN: 2745-6943 | 101

Kalamuna, Vol. 3. No. 1, Januari 2022. 81 – 104

22.	إِنَّ أُوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ القِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيٌّ صَلاَّةً.	Ţalabi	ٳڹٞ	Fāidatul Khabar
23.	الإيمانُ عُرْيَانٌ وَلِبَاسُهُ التَّقْوَى، وَزِينَتُهُ الحَيَّاءُ، وثَمَرَتُه العِلْمُ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
24.	لا إيمانَ لَمِنْ لا أَمَانَةَ لَهُ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
25.	لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبُّ لأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
26.	مَنْ تَوَضَّأَ لِلصَّلاَةِ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ فَإِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ خَطِيْئَتِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أَمَّهُ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
27.	مَنْ تَوَضَّأَ لِلصَّلاَةِ وَصَلَّى كَفَّرَ اللهُ ذُنُوْبَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الصَّلاَةِ الشَّادَةِ اللهُ ذُنُوْبَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الصَّلاَةِ الْأُخْرَى الَّتِيْ تَلِيْهَا.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
28.	رَكْعَتَانِ بِسِوَاكٍ خَيْرٌ مِنْ سَبْعِينَ رَكْعَةً بِغَيْرِ سِوَاكٍ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
29.	تَسَوَّكُوا فإنَّ السِّوَاك مَطْهَرَةً لِلْفَمِ مَرْضَاةً لِلرَّبِّ.	Ţalabi	ٳڹۜٞ	Fāidatul Khabar
30.	مَنْ أَذَّنَ للصَّلاَةِ سَبْعَ سِنينَ مُحْتَسِبا كَتَبَ الله لَهُ بَرَاءَةً مِنَ النَّارِ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
31.	مَنْ أَذَّنَ ثَنْتِي عَشَرَة سَنَةً وَجَبَتْ لَهُ الجَنَّةُ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
32.	مَنْ أَذَّنَ خَمْسَ صَلَواتٍ إِيمَانا واحْتِسَابا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ من ذنبه.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
33.	ثَلاَثَةُ يَعْصِمُهُمُ الله تَعَالَى مِنْ عَذَابِ القِبْرِ الشَّهِيدُ والمُؤَذِّنُ والمُتَوفَّى يَوْمِ الجُمُّعَةِ وَلَيْلَةَ الجُمُّعَةِ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
34.	يَعْلَمُونَ مَا فِيَ العِتَمَةِ وَالصُّبْحِ لأَتُوهُمَا وَلَوْ حَبْوا.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
35.	مَنْ سَمَعَ النَّدَاءَ فَقَبَّلَ إِبْهَامَيْهِ فَوَضَعَ عَلَى عَيْنَيْهِ وَقالَ مَرْحِبا بِذِكْرِ اللهِ تَعَالى قُرةً أَعْيُنِنَا بِكَ يَا رَسُولَ الله، فأنَا شَفِيعُهُ يَوْمَ القِيَامَةِ وَقَائِدُهُ إِلَى الْجِنَّةِ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
36.	إذَا كَانَ وَقْتُ الأَذَانِ فَتِحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَاسْتُجيبَ الدَّعَاءُ وإذا كَانَ وَقْتُ الإِقَامَةِ لَمْ تَرُدَّ دَعْوَتُهُ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar

37.	مَنْ قَالَ عِنْدَ الأَّذانِ مَرْحَبا بالقَائِلينَ عَدْلاً، مَرْحَبا بالصَّلواتِ وَأَهْلاً، كَتَبَ الله تَعَالَى لَهُ أَلْفَ حَسَنَةٍ، وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ سَيِّئَةٍ، وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ دَرَجَةٍ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
38.	ثَلاَثَةً فِي ظِلِّ العَرْشِ يَوْمَ لاَ ظِلِّ إلاَّ ظِلَّهُ إمامٌ عَادِلٌ وَمُؤَذِّنُ حَافِظٌ وَقَارِىءُ القُرَآنِ يَقْرأ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مائَتيْ آية.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
39.	خَلَقَ الله الإيمَانَ وَحَفَّهُ وَمَدَحَهُ بِالسَّمَاحَةِ وَالْحَيَّاءِ، وَخَلَقَ الله الكُفْرَ وَذَمَّهُ بِالبُخْلِ وَالجُفَاءِ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar
40.	إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الجُنَّةِ الجِنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، أَمَرَ الله تَعَالَى بأَنْ يَغْرُجَ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الإِيْمَانِ.	Ibtidā'I	-	Fāidatul Khabar

### E. Penutup

Kalām Ibtidā'I terjadi ketika mukhatab dalam kondisi tidak mengetahui sama-sekali khabar yang dikatakan oleh si pembicara atau mukhatab tidak ragu dan tidak mengingkari informasi dari si pembicara, sehingga informasi yang disampaikan oleh si pembicara tanpa harus disertai dengan taukid (penguatan), berbeda dengan Kalām Ibtidā'I, Kalām Khabar Ṭalabi dan Inkāri membutuhkan taukid (penguat) dalam khabar-nya agar mukhatab menerima informasi dari si pembicara. Dalam kasus Hadīs Nab saw., pada kitab Lubāb al-Hadīs, setelah dilakukan analisis ditemukan Kalām Khabar Ibtidā'I sebanyak 88% dan Kalām Khabar Ṭalabi sebanyak 12%, sementara tidak ditemukan Kalām Khabar Inkāri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman al-Ahdhori. 2009. *Jauharul Maknun, Terj. Achmad Sunarto*. 1st ed. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Ahmad Bachdim. 1996. Darsul Balaghah Al-Arabiyah: Al Madkhal Fi Ilmi Al-Balaghah Wallmi Al-Ma'ani. 1st ed. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. 1998. *Tadzkirah Al-Huffadz*. Beirut: Dar El-Kutub Al-Alamiyah.
- ———. 2003. "Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun." *Qohirah: Maktabah Wahbah*.
- Al-Hanbali, Abû al-Falah'Abd. 1979. "Al-Hayy Ibn Al-'Imâd." *Syadzarat al-Dzahab*  $f\{\^{i}\}$  *Akhbâri man Dzahab. Dâr al-Fikr*.
- Al-Jarim, A, and M Amin. 1999. *Al-Balaghah Al-Wadhihah: Al-Bayan, Al-Maani, Al-Bayan Lil Mudaris Al-Thanawiyah*. Dar Al-Ma'arif.
- Al-Munziri, Imam. 1996. Lc dengan judul Seleksi Hadis-Hadis Shahih Tentang Targhib wat-Tarhib Cet. I *Al-Muntawa Min Kitab Al-Targhib Wa Tarhib, Diterjemahkan Oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid*. Jakarta: Rabbani press.

Kalamuna: P-ISSN: 2655-4267, E-ISSN: 2745-6943 | 103

- Amin, Ahmad. 1969. "Fajr Al-Islam (The Dawn of Islam)." Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.[In Arabic].
- Azizah, Nuril. 2014. "HADÎTS-HADÎTS TENTANG KEUTAMAAN NIKAH DALAM KITAB LUBÂB AL-HADÎTS KARYA JALÂL AL-DÎN AL-SUYÛTHÎ." Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial 12(1).
- Depag RI. 1988. Ensiklopedia Islam Edisi Indonesia. Jakarta.
- Diah, Kartiningrum Eka. 2019. "PANDUAN PENYUSUNAN STUDI LITERATUR."
- Fajar, Ahmad. 2020. "Tafsir Al- Qur'ān Corak Sastrawi Dan Teologis (Study Kritis Tafsir Al- Kasysyāf Karya Al-Zamakhsyari Pada Ayat-Ayat Mu ḥ Kam Mutasyābih ) Ahmad Fajar 1." *Kalamuna* 1(1): 36–63.
- Jalaluddin al-Suyuthi. 2008. Al-Itgan Fi Ulum Al-Qur'an. Mesir: Darr al-Salam.
- Luthfi, Taufik, and Dede Rijal Munir. 2021. "Hubungan Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Arab Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Pada Siswa Kelas IX (Sembilan) SMP Al-Ihsan." *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2(2 SE-Articles): 172–85. https://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/kalamuna/article/view/289.
- Mulyana, Deddy. 2008. "Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya." *Bandung: Remaja Rosdakarya*.